

FORMULASI PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN ILMU KEISLAMAN

Oleh:

Muhammad Shohibul Itmam

Jurusan Syariah STAIN Ponorogo

Jl. Pramuka No. 156 Ronowijayan Ponorogo 63471

Abstrak

This research discusses the relationship between *syari'ah* and *tasawuf*. The researcher argues that the integration between *syariah* and *tasawuf* as the implementation constitutes a necessity to improve of inner consciousness. Based on critical studies of elements of *syariah* and *tasawuf*, the research concludes that *syariah* and Sunni *amali* have strong relationship, and cannot be separated. The implementation of both is part of *iman*. *Syariah* represents the outer experience and *tasawuf* represent the inner experience. That conclusion is different from what is said by, for example Ahmad Amin, that fiqh clerics is jurist that based on his thought of outer conducts, and Sufi is esoteric expert that based on his thought of spiritual considerations.

Keywords: tasawuf, syariah, sunni, falsafi, iman consciousness.

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan hubungan antara syariah dan tasawuf. Peneliti berargumen bahwa integrasi pengamalan keduanya demi kesempurnaan keberagamaan seorang muslim merupakan keniscayaan. Melalui telaah kritis atas dua varian tasawuf (sunni dan falsafi) di satu sisi dan dua kandungan ajaran dalam al-Qur'an dan al-Sunnah (esoterik dan eksoterik), tulisan ini berkesimpulan bahwa syariah dan tasawuf sunni (bukan falsafi) memiliki hubungan erat. Pengamalan keduanya merupakan perwujudan kesadaran iman yang mendalam: syariah mencerminkan pengamalan aspek lahiriah iman sedangkan tasawuf mencerminkan pengamalan aspek batiniah iman. Kesimpulan ini berbeda dengan asumsi banyak orang bahwa syariah dan tasawuf adalah ajaran Islam yang berdiri sendiri-sendiri dan tidak saling berhubungan, sebagaimana tampak secara implisit dari pernyataan Ahmad Amin bahwa ulama fikih sebagai ahli syariah mengutamakan amal-amal lahiriah, sedangkan kaum sufi sebagai ahli *haqīqah* mengutamakan amal-amal batiniah.

Kata Kunci: tasawuf, fiqh, sunni, falsafi, dan kesadaran iman.

A. PENDAHULUAN

Semua agama termasuk Islam, menjadi ada karena kondisi atau fenomena sosial. Islam sebagai Agama "*Rahmatan lil 'Alamin*" memiliki multi perspektif kajian sesuai disiplin ilmu tertentu, seperti bidang filsafat, ekonomi, hukum, politik, psikologi dan lainnya (sebagai pendekatan). Salah satu perspektif kajian Islam yang bisa memberi gambaran luas adalah Pendekatan Sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan satu dari sekian studi pendekatan yang berkembang dalam upaya memahami Islam. Studi Islam dengan pendekatan sosiologis merupakan studi yang memahami Islam sebagai ajaran universal yang menekankan pada aspek sosiologis. Studi ini bisa melahirkan berbagai disiplin ilmu tertentu, seperti sosiologi tafsir, sosiologi hadis dan lainnya.¹

Gus Dur, dengan pandangannya mengenai Islam kultural yang membaur dengan budaya seperti di Indonesia menjadikan pertimbangan sosiologis merupakan aspek mendasar sebelum akhirnya ajaran Islam diejawantahkan dalam dataran praktis kehidupan, baik dalam ajaran masyarakat yang tidak terkait dengan hukum positif maupun dalam konteks lembaga negara yang terkait dengan hukum positif. Inilah yang oleh Gus Dur disebut sebagai upaya "*Pribumisasai Islam*".²

Kohesifitas Islam dengan perkembangan ilmu sosial dalam konteks upaya menjadikan Islam sebagai disiplin ilmu masih menjadi kajian yang kontroversial, karena mentok pada dataran epistemologi, disamping dataran yang lain. Dataran ini oleh sebagian ilmuan dianggap sebagai penghalang ilmiah dalam menjadikan diskursus Islam sebagai suatu disiplin ilmu. Sehingga, para sarjana muslim pada umumnya berpendapat bahwa meneliti Islam secara ilmiah mungkin dan bisa dilakukan oleh muslim sendiri sekalipun.³ Dari sinilah berbagai pakar ekonomi, dakwah, politik, psikologi dan lainnya yang asik dalam kajian Islam, menjadi kurang percaya diri dalam menyebut semuanya sebagai suatu disiplin ilmu. Akhirnya, hanya mampu

¹ Makmun Mukmin, *Diktat Mata Kuliah Sosiologi Tafsir*, STAIN Kudus, 2003.

² Abdurrahman Wahid, dkk. *Dialog Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 3

³ M. Atho' Muhdzor, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 11

menjadikan ilmu-ilmu tersebut sebagai sarana atau justifikasi yang menjadi sebuah pendekatan saja, meskipun sebagian dengan pertimbangan tertentu berani menyebut Ilmu Psikologi Islam, Filsafat Islam dan lainnya dengan sederetan syarat dan argumentasi yang membuntutinya. Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam pengkajian Islam meliputi penggunaan ilmu-ilmu seperti sosiologi, antropologi (pendekatan sejarah)⁴ dan lainnya, yang oleh karenanya, penulisan ini membahas Studi Islam dengan batasan pendekatan Sosiologis.

B. STUDI ISLAM: SUATU EKSPLORASI

Ada tiga proses dalam memahami Islam sebagai ajaran, *normative sains*, *teoritical sains* dan *practical sains*.⁵ Masing-masing proses mempunyai batasan pengertian yang jelas sekaligus tingkatan yang berbeda, seperti dalam ilmu pendidikan dikenal dataran kognitif, afektif dan psikomotorik. Semua tingkatan mempunyai cakupan pembahasan yang relevan dengan obyeknya.

Berbicara tentang Islam dalam perpektif sosiologis, maka tidak bisa dilepaskan dari persoalan budaya, baik budaya lokal maupun interlokal. Dalam hal ini ilmu sosial menjadi penting untuk alat Bantu dalam memahami Islam sebagai ajaran dan keberagaman umat Islam.⁶ Para Walisongo dalam konteks ke-Indonesiaan terutama di Pulau Jawa merupakan contoh kongkrit, betapa pentingnya suatu agama itu peka terhadap sosio-kultur yang berkembang dalam masyarakat setempat, karena meskipun agama dan budaya masing-masing memiliki substansi yang berbeda tetapi keduanya memiliki subyek yang sama.⁷ Sunan Kudus misalnya, dalam perjuangannya tidak mau menyembelih sapi, yang dalam Islam menganjurkan kurban. Beliau lebih mengutamakan dampak sosiologis yang terkait dengan psikogi masyarakat ketimbang implementasi ajaran Islam secara praktis.

⁴ *Ibid*, hlm. 48-50

⁵ Makmun Mukmin, *Diktat Mata Kuliah Sosiologi Tafsir*, STAIN Kudus, 2003.

⁶ A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu ke-Islaman* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hlm. 48.

⁷ Said Aqiel Sirodj, *Islam Kebangsaan Fiqih demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 241.

Menjunjung tinggi terhadap budaya yang merupakan fenomena sosial sangat diutamakan oleh sunan Kudus, yang justru karena inilah beliau mampu melakukan Islamisasi gemilang di Kudus dan sekitarnya. Di sinilah perlunya pendekatan sosiologis dalam implementasi ajaran agama.

Menurut pemikiran Gus Dur yang secara esensial mempunyai kesamaan dengan pemikirannya Nur Cholis Madjid, ada **lima** hal yang menjadi kajian sentral dinamika sosial Islam, *Pertama* progresif dan bervisi jauh ke depan. Daripada terlena kemenangan masa lalu lebih baik menatap ke depan dengan harapan pasti, karena kemenangan pasti akan datang. *Kedua*, respons terhadap modernitas dengan penuh percaya diri dan cerdas. *Ketiga*, sekularisme theistic yang ditegaskan dalam Pancasila (kalau di Indonesia) merupakan dasar yang paling mungkin bagi terbentuknya negara modern, karena ruang yang paling cocok untuk Islam adalah ruang sivil, bukan politik praktis. *Keempat*, mengartikulasikan pemahaman Islam liberal yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan dan menjaga harmoni dalam masyarakat. *Kelima*, representasi pemikiran sintesis cerdas Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan keserjanaan barat modern dengan tetap mengacu pada kejujuran intelektual yang kuat dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran Islam.⁸

Lima prinsip Gus Dur ini, secara esensial senada dengan pemikiran Ibnu Taimiyyah yang mengatakan bahwa prinsip Islam cukup untuk menciptakan komunitas yang ideal dengan pola pemahaman tentang keadaan dan spirit teks al-Qur'an saat diwahyukan.⁹ Dengan demikian studi pendekatan Islam melalui budaya menjadi faktor utama dalam menjadikan Islam yang *rahmatan li al-'ālamīn* dan sekaligus sebagai pisau analisis dalam memotret fenomena sosial.

Dalam perjalanannya, studi Islam sekarang ini berkembang di seluruh negara di dunia, baik dunia Islam maupun negara non Islam. Di dunia Islam terdapat pusat-pusat

⁸ Wacana Pembaca Pemikiran Abdurrahman Wahid, *Gila Gusdur*, (Yogyakarta: LKis, 2000), hlm. 90.

⁹ Toha Hamim, *Faham Keagamaan Kaum Reformis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 11.

studi Islam seperti universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Ummul Quro di Arab Saudi. Di Tehran, didirikan Universitas Tehran yang menyelenggarakan studi Islam dalam satu fakultas kulliyat ilahiyyah (Fakultas Agama). Di Damaskus (Siria), studi Islam ditampung dalam kulliyat al-syari'ah (Fakultas Syari'ah) yang di dalamnya terdapat program Studi Ushuludin, Tasawuf dan sejenisnya.

Studi Islam di negara non Muslim, diselenggarakan di beberapa negara, antara lain, India, Cichago, Long Angeles, London dan Kanada. Di Ligrch University (India), studi Islam dibagi dua: Islam sebagai doktrin dikaji di Fakultas Ushuludin yang mempunyai dua jurusan, yaitu jurusan Madzhab ahlussunnah dan madzhab Syi'ah. Sedangkan Islam dari aspek sejarah dikaji dari aspek humaniora dalam jurusan Islamic Studies. Di Jamiah Milliah Islamiah, New Delhi, program Islamic Studies dikaji di fakultas humaniora yang membawahi Arabic Studies, Persian Studies, dan political science.

Di Amerika, studi Islam pada umumnya mengutamakan studi sejarah Islam selain bahasa Arab, satra dan ilmu-ilmu sosial, yang berada di bawah naungan pusat studi timur Tengah dan timur dekat.¹⁰ Dengan demikian semua studi keislaman, baik yang berada di negara muslim maupun non muslim mempunyai aspek sosiologis sebagai bagian dari kajian untuk menemukan formula praktek ajaran yang relevan dengan *setting* sosial masing-masing negara.

C. RITUAL PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Salah satu aspek yang menjadi ukuran penghayatan seseorang terhadap fenomena sosial adalah masalah ritual. Ritual terkait erat dengan bangunan sosiologi dengan ukurannya masing-masing. Ukuran sosiologis menjadi sangat penting, karena tanpa mengetahui apakah ukuran yang dipakai sosiologi terhadap problema-problema sosial, tak mungkin pula diketahui sejauh mana kegunaan sosiologi mengatasi masalah-masalah tersebut, termasuk menjadikan sosiologi sebagai suatu

¹⁰ Atang Ab. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 12.

pendekatan. Dalam menentukan suatu masalah apakah merupakan problema sosial atau tidak, sosiologi menggunakan beberapa pokok persoalan sebagai ukurannya, di antaranya:

1. Kriteria utama suatu masalah sosial, yaitu tidak adanya persesuaian antara ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan sosial.
2. Sumber-sumber sosial masalah sosial, yaitu masalah sosial merupakan persoalan-persoalan yang timbul secara langsung dari atau bersumber langsung dari kondisi-kondisi maupun proses-proses sosial.
3. Pihak-pihak yang menetapkan apakah suatu kepincangan merupakan masalah sosial atau tidak.
4. Perhatian masyarakat dan masalah sosial.¹¹

Dengan memprioritaskan langkah sistematis melalui ritual, pendekatan sosiologis akan menjadi sangat relevan dalam studi Islam, bahkan seorang cendekiawan kristen mengatakan bahwa semua agama mempunyai tujuan cinta dan berpegang teguh kepada keutamaan untuk mempererat hubungan individu dengan tuhan dan selanjutnya hubungan dengan saudaranya, sesama manusia.¹²

Semua agama mengenal ritual karena, setiap agama mengenal ajaran yang sakral. Sehingga salah satu tujuan melaksanakan ritual adalah untuk melestarikan hal yang sakral tadi. Selain itu ritual juga merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, yang memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.¹³ Ritual seperti ini, dalam ajaran Islam ala syi'ah sangat dipengaruhi doktrin ajaran dari Imam mereka (Imam Khomeini) yang menyatakan bahwa rahasia majelis-majelis ini menyatukan mereka dan mampu membangun persatuan di

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 405.

¹² Antoane Bara, *The Saviour, Husain dalam Kristianitas* (Jakarta: Citra, 2007), hlm.

v

¹³ Atang Ab. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 125

antara mereka,¹⁴ yang bisa membangun kekuatan sosial yang sangat kokoh.

Adapun menurut Homans C. Anthony Wallace menganggap ritual dari segi jangkauannya:

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Riutual sebagai terapi seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideology-mitos dan ritual yang tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentiment dan prilaku untuk kelompok yang baik.
4. Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), seperti orang yang mempunyai pengalaman mistik, yang mempunyai hubungan antara dunia kosmo dengan profan.
5. Ritual sebagai penguatan revitalisasi (penguatan hidup kembali).¹⁵

Dengan demikian ritual dalam perspektif sosiologi dapat dibedakan menjadi tiga macam. *Pertama*, ritual primer yaitu ritual yang wajib dilakukan oleh orang Islam. *Kedua*, ritual sekunder, seperti salat Sunnah atau bacaan-bacaan tertentu dalam salat yang tidak wajib dibaca. *Ketiga*, ritual tertier, ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunah.¹⁶ Ritual perspektif sosiologis sangat membantu dalam melakukan transfer ajaran kepada ummat Islam, karena lebih mudah menyatu dengan kultur masyarakat. Inilah salah satu cara yang ditempuh oleh Sunan Kudus dengan menghargai sapi yang dipuja masyarakat Hindu dan yang dilakukan oleh Sunan Kalijogo dengan melakukan akulturasi budaya lokal.

¹⁴ Ammar Fauzi Heryadi, *Mengungkap Yang Tak Terungkap* (Iran: HPI- MC- SDM, Qoom, 2004), hlm. 10.

¹⁵ Biasanya banyak dilakukan oleh warga NU saat kondisi tertentu yang dikenal dengan istighotsah. Lihat Atang Ab. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 127.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 128

D. ILMU SOSIOLOGI SEBAGAI SUATU PENGEMBANGAN PENDEKATAN

Ketika Islam dikaji dengan meletakkannya pada posisi hasil pemikiran ulama dan dilihatnya secara interdisipliner, maka kajian seperti ini akan memerlukan kajian lain dari luar (*social sciences humanities*).¹⁷ Dengan kata lain, penggunaan disiplin ilmu sosial untuk mengkaji masyarakat Muslim tidak bisa lepas dari kajian Islam itu sendiri dalam konteks sosialnya. Artinya, ajaran dan keyakinan Islam tidak bisa dilepaskan sama sekali dari proses analisisnya. Sehingga, bukan rahasia lagi bahwa kajian ilmu sosial terutama sekali antropologi sering membuat generalisasi hasilnya. Suatu studi tentang Islam di Timur Tengah sering digeneralkan sebagai Islam di dunia, sebagaimana Ketika Kliford Gertz mengkaji budaya dan agama di sebuah kota kecil di Jombang Jawa Timur yang diklaim dan di ekspos sebagai agama di Jawa. Ini semua terkait dengan hak pribadi dalam suatu masyarakat tertentu, karena adanya tingkat partisipasi sosial politik yang tinggi dalam Islam itu berakar dalam adanya hak-hak pribadi dan masyarakat yang tidak boleh di ingkari.¹⁸

Ketika sarjana ilmu sosial terutama ahli antropologi mengkaji Islam (masyarakat Islam), jelaslah bahwa mereka menyadari akan hal-hal, termasuk kendala bahwa tujuan mereka adalah sama dengan tujuan ilmu sosial umumnya, yaitu menjadikan sasaran inti ilmu Islam mengkaji perilaku masyarakat Islam atau praktek mereka, yang dalam istilah Muslim Ab. Kadir adalah keberagamaannya.

Dengan demikian sebagian problem yang dilakukan oleh barat dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial, di samping generalisasi adalah kurangnya atau miskinnya kemampuan sarjana di bidang ilmu sosial. Demikian pula sebagian problem yang lainnya prosedur Ilmu sosial itu sendiri yang selama dipraktekkan oleh para ahlinya yang notabene skuler. Sehingga yang muncul dari ahli kritik, ada dua hal menjadi problem:

¹⁷ A. Qodri Azizy, M.A, *Pengembangan Ilmu- Ilmu Keislaman* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003), hlm. 100

¹⁸ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 2000), hlm. 562.

pertama, problem generalisasi, dan *kedua*, problem *gap* antara perilaku sosial pemeluk Islam dengan ajaran normatif Islam.

Selain itu hal yang menjadi problem sosial sekuler ketika digunakan untuk mengkaji Islam: yakni problem *generalisasi* dan problem *gap* antara perilaku sosial dan normatif (yang disebut prosedur) dan problem miskinnya pengetahuan para ahli ilmu sosial. Problem lain adalah kekeliruan sumber yang dipakai untuk mengetahui Islam oleh para ilmuwan sosial barat. Kebanyakan para ilmuwan sosial barat, kalau tidak dikatakan seluruhnya, mendasarkan sumber tentang Islam yang nantinya mereka pergunakan dalam kajian Islam adalah dari para ilmuwan barat atau orientalis. Menentukan sumber yang demikian itu sudah merupakan kekeliruan awal dalam prosedur dan proses kajiannya nanti (setidaknya dari pandangan yang representatif dari kalangan muslim sendiri), oleh karena tidak mustahil sebelum mereka terjun ke lapangan untuk kajian Islam mereka sudah membuat *misleading* tentang Islam itu sendiri. Sebab hal ini erat kaitannya dengan dengan interpretasi, di mana kemungkinan problem interpretasi juga akan muncul dari kajian yang dilakukan oleh Muslim itu sendiri.

Adapun di dunia ilmu sosial, masalah interpretasi sudah menjadi suatu diskursus yang lazim didiskusikan, sebagaimana yang ditulis Kliford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, yang sangat klasik yang diikuti para ilmuwan setelahnya. Menurut Gertz, kebudayaan adalah interpretasi tentang pengalaman dan tindakan manusia.¹⁹

Adapun hal lain yang menjadi problem dalam kajian Islam adalah tujuan atau niat dari pengkaji Islam tersebut. Niat ini akan menggiring para ilmuwan sosial dalam melaksanakan kajian Islam dengan menggunakan disiplin ilmunya. Niat inilah yang pernah menjadi problem terbesar Ilmu sosial untuk mengkaji Islam. Apa yang terjadi dalam dunia ilmu sosial ketika dipergunakan untuk mengkaji Islam dan ketika ilmuwan sosialnya adalah non muslim barat atau orang Islam yang hanya mengikuti disiplin ilmu sosial menurut ideologi barat yang sekuler. Di kalangan muslim sendiri telah terjadi reaksi dari protes untuk

¹⁹ A. Qodri Azizy, M.A, *Pengembangan Ilmu- Ilmu Keislaman*, hlm. 104.

merombak epistemologi disiplin ilmu sosial, seperti *Islamisasi of Knowledge* sampai pada pribumisasi (bumi putraisasi) nasionalisasi ilmu sosial tersebut.

Dengan demikian jalan pintas yang bisa ditempuh adalah kerja sama antara ilmuwan sosial dengan ilmuwan Islam dalam setiap melakukan kajian Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial. Cara yang lebih ideal adalah mewujudkan ilmuwan sosial yang dalam waktu yang bersamaan juga mendalami ilmu-ilmu ke-Islaman atau ahli ilmu Islam yang dalam waktu yang bersamaan mendalami ilmu-ilmu sosial. Untuk yang kedua ini akan terwujud sosok ilmuwan yang ahli dalam ilmu sosial dan ilmu ke-Islaman setidaknya untuk disiplin ilmu yang berkaitan. Langkah berikutnya adalah kemampuan mewujudkan suatu teori dalam dunia ilmu sosial yang mencerminkan identitas ke-Islaman meskipun belum atau tidak sampai pada realisasi mengislamkan ilmu sosial.²⁰ Sehingga, hal ini merupakan proyek besar yang memerlukan usaha serius dari kalangan ilmuwan muslim, sehingga melahirkan epistemologi yang kokoh di bidang ilmu seperti psikologi Islam, sosiologi Islam, ekonomi Islam dan ilmu-ilmu lain yang relevan dengan konteks keislaman.

E. PENGEMBANGAN STUDI ISLAM: PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Pengembangan studi Islam dengan pendekatan sosiologis tidak bisa lepas dari kajian ilmu sosial yang mempunyai kebenaran empiris, sehingga melibatkan berbagai teori sosiologi menjadi penting untuk menemukan suatu pemahaman yang komprehensif tentang Islam. Kebenaran sosiologis yang dibangun dari berbagai sudut fenomena yang menjadi asumsi merupakan salah satu modal utama untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai suatu disiplin ilmu sebagaimana yang dikembangkan oleh Talkot Parson melalui teori fungsionalnya. Dengan demikian memposisikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu perlu didekati dengan suatu pendekatan tertentu yang bersifat ilmiah.

²⁰ A. Qodri Azizy, M.A, *Pengembangan Ilmu- Ilmu Keislaman*, hlm. 106

Kebenaran ilmiah (*The Truth*) memiliki beberapa kriteria yang di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, harus memenuhi teori koherensi atau *logically consistent*, berpikir secara runtut, yakni pernyataan yang dibuat sesuai dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya. *Kedua*, Korespondensi mempunyai kejelasan, lebih baik salah tetapi jelas, dari pada benar tetapi abu-abu, sebagaimana menurut Bertand Russel (1872-1970). Bagi teori ini, kebenaran terjadi ketika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berhubungan dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. *Ketiga*, kebenaran pragmatis, yang dicetuskan oleh Carles S. Pierce (1839-1914). Teori ketiga ini dikembangkan oleh para filusuf Amerika Serikat, di antaranya adalah William James (1842-1910) dan sebagainya. Kebenaran di sini diukur apakah satu pernyataan bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Kehidupan praktis dalam kehidupan manusia adalah inti dari teori ini. Kaum pragmatis percaya kepada agama, karena agama bersifat fungsional dalam memberikan pegangan moral dan solidaritas sosial.²¹

Ilmu pengetahuan merupakan obyektifikasi akal sehat terhadap realitas yang diserap dalam satu momen tertentu, baik ruang maupun waktu yang diabstraksikan melalui logika dan dirumuskan menjadi dalil logika atau teori. Sedangkan pengetahuan Islam bersumber dari Alqur'an dan Hadis yang dalam interpretasinya tidak melepaskan aspek empiris dan sosiologis yang terjadi dalam suatu masyarkat. Menurut Noeng Muhajir, bagi positivistik, yang nyata itu yang faktual ada, bagi rasionalistik yang nyata itu, yang ada dan cocok dengan akal, sedangkan bagi realisme yang nyata itu yang riil (exist) dan terkonstruksi dalam kebenaran obyektif.

Relevansinya dengan penafsiran suatu teks yang merupakan sumber ajaran Islam, Hasan Hanafi menjelaskan bahwa upaya pemaknaan atau interpretasi sama dengan melakukan dua gerakan, yaitu dari teks ke realitas dan dari realitas ke teks. Proses pertama ditempuh melalui prinsip kebahasaan *amphibological*, sementara yang kedua melalui perasaan *Zeitgeist*. Dengan demikian, studi Islam dengan

²¹ H. Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Aneka Ilmu, Demak-Semarang, 2004, hlm. 48

pendekatan sosiologis merupakan pemahaman terhadap Islam yang mempunyai sistematika kajian dalam realitas sosial dalam tiga tahap, yaitu *normative sains*, *teoritical sains* dan *practical sains*.

Pada dataran *normative sains*, mengacu pada pemahaman bahwa Islam sebagai doktrin bersifat *normative textualis*, yang cukup dipahami dengan pendekatan gramatikal. Pada dataran *teoritical sains*, Islam dikaji dengan lebih dalam dari berbagai aspeknya yang akhirnya menumbuhkan suatu sikap atau pemahaman tertentu yang melahirkan suatu teori (perspektif pengetahuan). Adapun pada dataran *practical sains*, Islam merupakan keberagamaan perwujudan dari respon terhadap doktrin yang bersifat dinamis. Keberagamaan inilah yang bisa menjadi berbagai disiplin dalam ilmu ke-Islaman, seperti sosiologi Islam, Psikologi Islam, ekonomi Islam, filsafat Islam, dan seterusnya sesuai dengan pendekatan dan bangunannya. Mungkin dalam istilah Gus Dur, inilah yang disebut "Pribumisasi Islam".

F. KESIMPULAN

Dari uraian tentang pengembangan studi Islam pendekatan sosiologis dapat disimpulkan bahwa studi ini melalui tiga tahap, yaitu *normative sains*, *teoritical sains* dan *practical sains*.

Pengembangan pada dataran *normative sains*, mengacu pada pemahaman bahwa Islam sebagai doktrin bersifat *normative textualis*, yang cukup dipahami dengan pendekatan gramatikal.

Pengembangan pada dataran *teoritical sains*, Islam dikaji dengan lebih dalam dari berbagai aspeknya yang akhirnya menumbuhkan suatu sikap atau pemahaman tertentu yang melahirkan suatu teori (perspektif pengetahuan).

Adapun pengembangan dataran *practical sains*, Islam merupakan keberagamaan perwujudan dari respon terhadap doktrin yang bersifat dinamis.

Dengan demikian, studi pengembangan Islam dengan pendekatan sosiologis merupakan upaya untuk memahami timbal balik ajaran Islam dengan perubahan masyarakat. Artinya, pada satu sisi ajaran Islam telah melahirkan perubahan

masyarakat sedangkan di sisi lain perubahan masyarakat diakibatkan oleh pemahaman keagamaan muslim.

Hubungan dialektik antara keberagaman agama dan masyarakat ini menjadi fokus utama dalam studi Islam dengan pendekatan sosiologis (sosiologi agama) dengan melihat keduanya sebagai bagian dari unsur-unsur sistem sosial. Dengan demikian, sosiologi agama yang menjadi material dan kajiannya adalah masyarakat beragama, dalam hal ini adalah muslim yang terbangun dengan pola ajaran dan keberagamaannya masing-masing, sehingga melahirkan keberagaman yang bisa diamati secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qodri M.A. *Pengembangan Ilmu-Ilmu ke-Islaman*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003.
- Bara, Antoane. *The Saviour, Husain dalam Kristianitas*. Jakarta: Citra, 2007.
- Hakim, Atang Ab. dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Hamim, Toha. *Faham Keagamaan Kaum Reformis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- [http://makalahkuliahjurusanpai.blogspot.com/2011/04/pendekatan sosiologi -dalam-studi.html](http://makalahkuliahjurusanpai.blogspot.com/2011/04/pendekatan-sosiologi-dalam-studi.html), akses 5 Maret 2012.
- <http://stittatqwa.blogspot.com/2011/09/pengkajian-studi-islam-dengan.html>, akses 5 Maret 2012,
- http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Atho%27_Mudzhar, akses 5 Maret 2012
- <http://halimsani.wordpress.com/2010/03/04/menguak-pemikiran-hasan-hanafi/>, akses 5 Maret 2012,
- Heryadi, Ammar Fauzi. *Mengungkap Yang Tak Terungkap*. Iran: HPI-MC-SDM, Qoom, 2004.

- Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Demak-Semarang: Aneka Ilmu, 2004.
- Mukmin, Makmun. "Diktat Mata Kuliah Sosiologi Tafsir". Kudus: STAIN Kudus, 2003.
- Muzhar, M. Atho'. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sirodj, Said Aqiel. *Islam Kebangsaan Fiqih demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Suaedy, Ahmad dan Ulil Abshar Abdalla. *Wacana Pembaca Pemikiran Abdurrahman Wahid, Gila Gusdur*. Yogyakarta: LKis, 2000.
- Wahid, Abdurrahman dkk. *Dialog Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.